

BAB II

KERANGKA DASAR PEMIKIRAN TEORETIK

2.1 Religiusitas

2.1.1 Pengertian Religiusitas

Religiusitas dalam kamus lengkap Bahasa Inggris-Indonesia berasal dari kata *religious* yang berarti taat kepada agama (Poerwadaminta dan Wojowasito, 1980: 175). Menurut Gazalba (1987) dalam Ghulfron dan Risnawati, 2010: 167) religiusitas berasal dari kata religi dalam bahasa latin “*religio*” yang akar katanya adalah *religire* yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya.

Religiusitas secara istilah adalah aktivitas beragama dimana bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural (Ancok dan Suroso, 1994: 78-79).

Religiusitas (keberagamaan) diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Hal ini perlu dibedakan dari agama, karena konotasi agama biasanya mengacu pada kelembagaan yang bergerak dalam aspek-aspek yuridis, aturan dan hukuman, sedangkan religiusitas lebih pada aspek “lubuk hati” dan personalisasi dari kelembagaan tersebut (Shadily, 1989). Hawari (1996) menyebutkan

bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Mangun Wijaya (1982) juga membedakan istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama menunjuk aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas mengacu pada aspek religi yang dihayati oleh individu di hati (www.psychologymania.com19/3/2013).

Sementara Shihab (1993) menyatakan bahwa agama adalah hubungan antara makhluk dengan khalik (Tuhan) yang berwujud ibadah yang dilakukan dalam sikap keseharian (Ghufron dan Risnawati, 2010: 168).

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan religiusitas sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

2.1.2 Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut Ancok dan Suroso (1994: 77-78) religiusitas harus mencakup lima dimensi, yaitu:

a. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut

b. Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

- 1) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.
- 2) Ketaatan, Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting.

c. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural).

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi pengamalan dan konsekuensi

Konsekuensi agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari(Djamaludin dan Fuat, 1994: 77-78)..

Menurut Ghufron dan Risnawati (2010: 170-171) juga ada lima dimensi dalam religiusitas yaitu:

a. Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang di dogmatik dalam agamanya.

b. Dimensi peribadatan atau praktik agama

Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.

c. Dimensi *feeling* atau penghayatan

Dimensi ini adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan tuhan, tenram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama dalam kitab suci, hadis, pengetahuan tentang fikih, dan sebagainya.

e. Dimensi *effect* atau pengamalan

Dimensi pengamalan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial.

2.2 Kepribadian Narsistik

2.2.1 Pengertian Kepribadian Narsistik

Narsistik dalam kamus lengkap Bahasa Inggris-Indonesia berasal dari kata *narcissus* yang berarti narsis (Poerwadarminto dan Wojowasito,, 1980:122).

Kepribadian narsistik menurut istilah adalah gangguan kepribadian klaster B (dramatis, emosional atau eratik) yang melibatkan pola pervasive (menembus; mengisi) dari grandiose (dengan segala kebesaran) dalam fantasi atau perilaku; membutuhkan puji dan kurang memiliki empati (Barlow dan Durand, 2006: 211).

Kepribadian narsistik adalah sebuah gangguan kepribadian yang ditandai oleh *self-image* yang membumbung serta tuntutan akan perhatian dan pemujaan (Jeffrey dkk., 2007: 283). Individu dengan gangguan kepribadian narsistik memiliki perasaan yang kuat bahwa dirinya adalah orang yang penting serta merupakan individu yang unik,

merasa spesial dan berharap mendapatkan perlakuan yang khusus (Fauziah dan Widuri, 2005 : 159).

Menurut Papu (2002) yang mengutip DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders – Fourth Edition*) orang yang narsistik akan mengalami gangguan kepribadian, gangguan kepribadian yang dimaksud adalah gangguan kepribadian narsistik atau narcissistic personality disorder. Gangguan kepribadian ini ditandai dengan ciri-ciri berupa perasaan superior bahwa dirinya adalah paling penting, paling mampu, paling unik, sangat eksesif untuk dikagumi dan disanjung, kurang memiliki empati, angkuh dan selalu merasa bahwa dirinya layak untuk diperlakukan berbeda dengan orang lain. Sadarjoen (2003) yang mengutip Mitchell dalam bukunya, *The Natural Limitations of Youth*, ada lima penyebab kemunculan kepribadian narsis pada remaja, yaitu adanya kecenderungan mengharapkan perlakuan khusus, kurang bisa berempati dengan orang lain, sulit memberikan kasih sayang, belum punya control moral yang kuat, dan kurang rasional dalam berfikir (www.duniapsikologi.com9/3/2013).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku narsistik adalah perilaku yang ditandai dengan kecenderungan untuk memandang dirinya dengan cara yang berlebihan, senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian

selain itu tertanam dalam dirinya perasaan paling mampu, paling unik dan merasa khusus dibandingkan orang lain.

2.2.2 Kriteria-kriteria gangguan kepribadian narsistik.

- a. Keyakinan bahwa dirinya "istimewa" dan hanya dapat dipahami oleh, atau seharusnya hanya berhubungan dengan, orang-orang istimewa lain atau orang-orang yang berstatus tinggi.
- b. Minta dipuji secara eksesif
- c. Kurang memiliki empati
- d. Bersikap arogan
- e. Sering iri terhadap orang lain atau percaya bahwa orang lain iri
- f. Mengeksploitasi orang lain untuk mencapai tujuannya.
- g. Perasaan grandiose bahwa dirinya orang penting (misalnya, merasa memiliki talenta yang luar biasa).
- h. Mempunyai kebutuhan untuk dipuji dan empati, yang bermula pada masa dewasa awal.
- i. Mempunyai fantasi-fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan kecerdasan, kecantikan, atau cinta ideal yang tanpa batas (Barlow dan Durand, 2006: 212).

Menurut DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders – Fourth Edition*) individu dapat dianggap mengalami gangguan kepribadian narsissistik jika ia sekurang-kurangnya memiliki lima dari Sembilan ciri kepribadian sebagai berikut:

- a. Merasa diri paling hebat. Jika seseorang merasa dirinya paling hebat penting (bedakan dengan orang yang benar-benar hebat atau penting) maka ia tidak akan malu-malu untuk memamerkan apa saja yang bisa memperkuat citranya tersebut.
- b. Seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya. Apabila seseorang sering mempunyai sifat yang tidak senang akan rizki dan nikmat yang didapat oleh orang lain dan cenderung berusaha untuk menyainginya, tetapi sebaliknya menanggapi orang lain yang iri terhadapnya.
- c. Fantasi kesuksesan & kepintaran. Dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati.
- d. Sangat ingin dikagumi. Pada umumnya seseorang yang mengambil jalan pintas untuk mendapatkan apa yang diingikan yang tujuannya adalah dia yang sangat terobsesi untuk dikagumi oleh orang lain. Oleh karena itu mereka berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan “simbol-simbol” yang dianggap menjadi sumber kekaguman, termasuk gelar akademik.
- e. Kurang empati. Seseorang yang mempunyai kepribadian narsis kurang memiliki empati dalam hal apun, sebab dia hanya memikirkan perasaanya sendiri jika mereka memilikinya maka

mereka pasti tahu bagaimana perasaan seseorang yang dia sakiti perasaanya.

- f. Merasa layak memperoleh keistimewaan. Setiap individu yang mengalami gangguan kepribadian narsistik merasa bahwa dirinya berhak untuk mendapatkan keistimewaan.
- g. Angkuh dan sensitif terhadap kritik. Pada umumnya para penyandang gelar palsu sangat marah dan benci pada orang-orang yang mempertanyakan hal-hal yang menyangkut gelar mereka.
- h. Kepercayaan diri yang semu. Jika dilihat lebih jauh maka rata-rata individu yang mengambil jalan pintas dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan seringkali disebabkan karena rasa percaya dirinya yang semu.
- i. Yakin bahwa dirinya khusus, unik dan dapat dimengerti oleh orang-orang tertentu. Menganggap bahwa dirinya dilahirkan ditakdirkan menjadi orang yang khusus, unik dan dapat dimengerti oleh orang tertentu (nurawlia.wordpress.com19/3/2013).

2.2.3 Penyebab Kepribadian Narsistik

Pada awalnya sebagai bayi semua orang bersifat *self-centered* dan banyak menuntut, yang menjadi bagian perjuangan mereka untuk bertahan hidup. Tetapi, bagian dari proses sosialisasi melibatkan tindakan mengajarkan empati altruisme kepada anak. Beberapa penulis, termasuk Kohut (1971-1977), percaya bahwa gangguan kepribadian narsistik muncul dari kegagalan meniru empati dari orang

tua pada masa perkembangan awal anak (Barlow dan Durand, 2006: 212).

2.2.4 Penanganan

Treatment *research* sangat terbatas, baik dalam hal jumlah studi maupun laporan tentang kesuksesannya (Groopman dan cooper, 2001). Bila terapi dicobakan pada individu ini, terapi itu sering kali difokuskan pada grandiositasnya, dan kekurangan empati terhadap orang lain (Beck dan Freeman, 1990). Terapi kognitif diarahkan pada usaha mengganti fantasi mereka dengan fokus pada pengalaman sehari-hari yang menyenangkan, yang memang benar-benar dapat dicapai (Barlow dan Durand, 2006: 213).

2.3 Bimbingan Konseling Islam

2.3.1 Pengertian

Bimbingan Konseling Islam Adz-Dzaky (2001: 189) diartikan sebagai suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bantuan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada al Qur'an dan Sunah Rasul SAW.

Menurut Amin (2010: 23) Bimbingan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinue dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama

yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Al hadis Rasulullah Saw kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Alhadis.

Sementara itu Hellen (2002: 22) mendefinisikan Bimbingan Konseling Islam sebagai suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai kholifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah/mengabdi kepada Allah, akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, manusia dan alam semesta.

Ahli lain berpendapat bahwa Bimbingan Konseling Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 4). Bimbingan Konseling Islam juga dapat diartikan sebagai suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) yang mengalami penyimpangan perkembangan fitrah beragama, dengan mengembangkan potensi akal pikiran kepribadiannya, keimanan dan keyakinan yang dimilikinya, sehingga klien dapat menanggulangi problematika hidup secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an

dan Sunah Rasul SAW, demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Mustahidin, 2004: 57).

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu baik yang mengalami permasalahan ataupun tidak dengan cara mengembangkan potensi fitrah yang dimilikinya, agar senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dengan cara yang mandiri individu mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2.3.2 Landasan Bimbingan dan Konseling Islam

Pelayanan bimbingan dan konseling memerlukan sejumlah landasan (Prayitno & Amti, 2008: 186), di antaranya:

Pertama, landasan fisiologis. Pemikiran filosofis menuntut konselor bekerja secara cermat, tepat dan bijaksana. Pemikiran filosofis yang selalu terkait dengan pelayanan bimbingan dan konseling terutama adalah tentang hakikat manusia dan tujuan serta tugas kehidupan manusia.

Kedua, pelayanan bimbingan dan konseling berlandaskan agama. Kemuliaan manusia sebagaimana ditunjukkan oleh kaidah-kaidah agama harus dikembangkan dan dimuliakan. Segala tindakan dan kegiatan bimbingan dan konseling selalu diarahkan pada tujuan pemuliaan kemuliaan manusia.

Ketiga, landasan psikologis dalam bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk memberikan pemahaman tentang tingkah laku individu yang menjadi sasaran layanan dengan berbagai latar belakang dan latar depannya.

Keempat, landasan sosial budaya yang mengingatkan bahwa bimbingan dan konseling yang hendak dikembangkan adalah bimbingan konseling untuk seluruh rakyat Indonesia dengan kebhinekaan budayanya.

Kelima, landasan ilmiah dan teknologi membicarakan tentang sifat-sifat keilmuan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sebagai ilmu yang multi referensial menerima sumbangan yang besar dari ilmu-ilmu lain dan bidang teknologi.

Keenam, landasan pedagogis mengemukakan bahwa antara pendidikan dan bimbingan memang dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Proses bimbingan dan konseling adalah proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan belajar dan sifat normatif.

2.3.3 Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Di dalam Bimbingan dan Konseling terdapat beberapa fungsi (Prayitno & Amti, 2008: 225), diantaranya:

- a. Fungsi pemahaman, memberikan manfaat dipahaminya diri, masalah, dan lingkungan klien, baik oleh klien sendiri, oleh konselor, maupun pihak lain.

- b. Fungsi pencegahan, mengupayakan tersingkirnya berbagai hal yang secara potensial dapat menghambat perkembangan dari kehidupan individu.
- c. Fungsi pengentasan, mampu membebaskan klien dari masalahnya
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, ibarat dua sisi dari satu mata uang. Keduanya mengarah pada dimuliakannya segenap potensi yang ada pada individu dan dikembangkan ke arah positif.

Adapun tujuan konseling dalam Islam adalah:

- a. Untuk menghasilkan suatu perbuatan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadikan tenang, jinak dan damai (*muthmainah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkat laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa emosi pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat

taat kepada Tuhan, ketulusan mematuhi segala perintahnya serta ketabahan menerima ujiannya.

- e. untuk menghasilkan potensi *ilahiyah*, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar; ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan (Adz-Dzaky, 2006: 221).

2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara dari permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan dalam bentuk yang dapat diuji secara empirik (Hasan, 2002: 10). Nana Sudjana juga berpendapat bahwa hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu fenomena dan atau pertanyaan penelitian yang dirumuskan setelah mengkaji suatu teori (Sudjana, 2002: 50).

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti dapat mengajukan dugaan sementara (*hipotesis*) sebagai berikut: Ada pengaruh negatif antara Tingkat *religiusitas* terhadap kepribadian *narsistik* Pengurus UKM Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang 2012/2013. Semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin tinggi kepribadian narsistiknya dan sebaliknya semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah kepribadian narsistiknya.

Dugaan sementara yang peneliti ajukan diatas masih harus diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dalam proses penelitian di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang.